

Determinan faktor-faktor inflasi di Indonesia tahun 1990-2020

Muhammad Nidhom Al Makhrus*, Unggul Priyadi

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: Muhammadnidhomalmakhrus4@gmail.com

JEL Classification Code:

M30, M32, N41

Kata kunci:

Inflasi, Gross Domestic Bruto), kurs, harga minyak dunia, Autoregressive Distributed Lag

Email penulis:

unggul.priyadi@uui.ac.id

DOI:

10.20885/JKEK.vol1.iss1.art10

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the effect of Bank Indonesia interest rates, Gross Domestic gross (GDP), rupiah exchange rate against the dollar, and world oil prices on inflation in Indonesia from 1990-2020.

Methods – This study is using Autoregressive Distributed Lag (ARDL) methods.

Findings – The results showed interest rates, gdp, and world oil prices significantly affect the inflation rate in Indonesia, the independent variable exchange rate does not affect the inflation rate in Indonesia.

Implication – Bank Indonesia can cooperate with the government and be careful in determining monetary policy through the BI rate and maintaining the stability of the rupiah exchange rate, the government can make an effective domestic fuel price stability policy so that when world oil prices rise, domestic fuel prices do not experience significant price increases that burden the community, and the government also improves the efficiency of the state budget which can encourage productivity, so as to increase GDP.

Originality – This study contributes to the analysis of determinants of inflation in Indonesia in 1990 to 2020 using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method.

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga Bank Indonesia, Gross Domestic Bruto (GDP), kurs rupiah terhadap dollar, dan harga minyak dunia terhadap laju inflasi di Indonesia dari tahun 1990-2020.

Metode – Penelitian ini menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

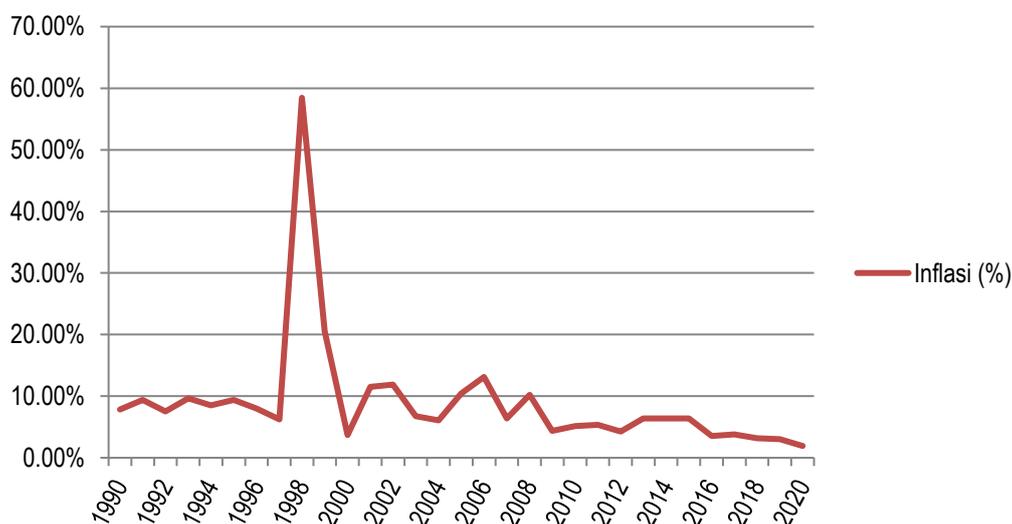
Temuan – Hasil penelitian menunjukkan suku bunga, gdp, dan harga minyak dunia berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, variabel independen kurs tidak mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

Implikasi – Bank Indonesia dapat bekerja sama dengan pemerintah dan berhati-hati dalam menentukan kebijakan moneter melalui BI rate dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, Pemerintah dapat membuat kebijakan stabilitas harga BBM dalam negeri yang efektif agar ketika harga minyak dunia naik, harga BBM dalam negeri tidak mengalami kenaikan harga yang signifikan sehingga memberatkan masyarakat, dan Pemerintah juga meningkatkan efisiensi APBN yang dapat mendorong produktivitas, sehingga dapat meningkatkan GDP.

Orisinalitas – Penelitian ini berkontribusi dalam analisis determinan inflasi di Indonesia pada tahun 1990 sampai 2020 dengan menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

Pendahuluan

Studi mengenai inflasi adalah hal yang menarik untuk dianalisis, terutama mengenai makroekonomi suatu negara. Martanto et al. (2021) berpendapat inflasi adalah permasalahan makroekonomi yang penting untuk dikendalikan. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan dengan pertimbangan bahwa inflasi yang terlalu tinggi serta tidak stabil dapat berdampak negatif pada kesejahteraan warga. Pengukuran kestabilan perekonomian dipengaruhi angka pengangguran dan perubahan tingkat harga barang serta jasa yang fluktuasinya dapat berpengaruh terhadap tingkat laju inflasi. Inflasi menjadi permasalahan yang dihadapi semua perekonomian di berbagai negara. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum yang berlaku pada suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya (Panjaitan & Wardoyo, 2016). Daniel (2018), Inflasi ialah sebuah keadaan perekonomian yang menggambarkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (*price level*) dan bersifat secara terus-menerus. Kenaikan secara terus menerus tersebut berarti kenaikan harga tidak terjadi pada satu periode tertentu, kenaikan harga terjadi pada beberapa periode atau satu musim, kenaikan harga menjelang hari raya tak bisa disebut sebagai inflasi.



Sumber: Data diolah, Excel 2022

Grafik 1. Laju Inflasi Indonesia 1990-2020

Perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi mulai tahun 1990 hingga 2020. Tahun 1990, laju inflasi Indonesia berada pada level 7.82% dan cenderung stabil hingga tahun 1997. Kemudian pada tahun 1998 dan 1998, Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan tingkat inflasi di Indonesia berada pada level 58.45% dan turun menjadi 20.48%. Pada tahun 2000, inflasi di Indonesia mencapai 9.35% dan terus mengalami fluktuasi hingga menyentuh angka terendah pada level 5.06%. Namun pada tahun 2005 inflasi kembali meningkat hingga pada level 17.11%. Pada tahun 2006, inflasi mengalami penurunan ke tingkat 6.6% dan kembali naik pada tahun 2008 sebesar 11.06%. Peningkatan angka inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain meningkatnya impor, meningkatnya utang luar negeri yang melemahkan stabilitas perekonomian Indonesia, melambatnya pertumbuhan ekonomi, dan meningkatnya barang dan jasa di pasar. Dalam hal ini, tingkat inflasi di Indonesia mulai tahun 2009 relatif rendah, jauh di atas dua digit untuk tahun 2015 ke atas, tetapi masih membutuhkan pekerjaan tambahan agar inflasi tetap stabil. Inflasi juga sangat rentan jika terjadi gangguan. Inflasi menjadi tidak terkontrol dengan adanya guncangan eksternal kecil, seperti kenaikan harga pangan dan energi.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan inflasi sepanjang tahun 2020 mencapai 1.68% (yoy). Ada 10 produk yang menjadi penyumbang inflasi dalam satu tahun terakhir. Perhiasan emas menyumbang pangsa pasar tertinggi, dengan 0.26%. Urutan kedua adalah cabai yang menyumbang inflasi 0.16%, disusul minyak goreng menyumbang 0.10%, Rokok filter kretek, dan rokok putih masing-masing memberikan sumbangan inflasi 0.09%. Ayam ras memberikan sumbangan inflasi

sebesar 0.05% sepanjang tahun 2020. Selanjutnya, telur, ikan segar, nasi lauk, dan uang sekolah atau iuran, memberikan sumbangan inflasi sebesar 0.04% (Wiguna, 2021).

Suku bunga sebelum tahun 1998 selalu berada pada level dua digit. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 1998, dimana pada tahun ini banyak negara mengalami krisis termasuk Indonesia. Hal tersebut berdampak pada suku bunga yang mengalami kenaikan hingga menyentuh level 38.44%. Setelah itu pada tahun-tahun selanjutnya, suku bunga berangsur kembali turun dan relatif stabil mulai tahun 2006 hingga 2020, dimana suku bunga berada dibawah dua digit. Pada tahun 2020, BI menetapkan BI *7-Day Reserve Repo Rate* (B17DRR) sebesar 3.75%. Keputusan tersebut diambil berdasarkan perkiraan inflasi yang tetap rendah dan stabil, serta sebagai langkah untuk mendukung pemulihan ekonomi (Bank Indonesia, 2020). Ningsih (2016) menjelaskan suku bunga menjadi tolok ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang bisa berpengaruh terhadap perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi serta peregerakan mata uang di suatu negara. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral akan meningkatkan *BI rate* bila inflasi ke depan diperkirakan melampaui target dan begitu juga sebaliknya, jika inflasi berada di bawah target maka *BI rate* akan diturunkan (Sari dan Yeniwati, 2019). Jika *BI rate* ditetapkan terlalu tinggi, maka kebijakan tersebut bertujuan untuk menekan inflasi dan jika *BI rate* ditetapkan rendah maka kebijakan tersebut agar mendorong investasi yang pada akhirnya akan membuat suatu perekonomian dapat tumbuh.

Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan secara langsung atau tidak langsung. Melalui tindakan langsung, Bank Indonesia dapat secara langsung melakukan intervensi dalam mempengaruhi peredaran uang di masyarakat, baik melalui penetapan suku bunga, pagu kredit, hingga pengguntingan uang (*Gunting Sjarifuddin*). Kebijakan moneter secara tidak langsung diterapkan oleh Bank Indonesia dengan harapan untuk mempengaruhi aktivitas pemberian kredit di industri perbankan seperti: cadangan wajib minimum, fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, hingga lelang kredit (Bank Indonesia, 2020).

Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah menganalisis pengaruh variabel-variabel suku bunga Bank Indonesia, Gross Domestic Bruto (GDP), kurs rupiah terhadap dollar, dan harga minyak dunia terhadap laju inflasi di Indonesia.

Teori Inflasi

Inflasi artinya gejala kenaikan tingkat harga umum secara terus menerus (Rando et al., 2021). Suatu negara yang sedang dalam fase membangun perekonomian akan berusaha mengendalikan laju inflasi di tingkat ideal melalui otoritas moneter yaitu Bank Sentral dan kebijakan fiskal dari sisi pemerintah. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara terus menerus yang mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah (Ginting, 2016). Inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum (Assa et al., 2020). Dengan kata lain, inflasi biasanya merupakan peristiwa moneter yang cenderung menaikkan harga suatu komoditas, atau menurunnya nilai mata uang suatu negara.

Suku Bunga

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau laba yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi dengan dasar perhitungan nilai ekonomis pada periode waktu tertentu (Sasono, 2020). Tingkat suku bunga adalah tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali yang dinyatakan dalam presentase tahunan (Dornbusch, Fisher & Startz, 2011; Lapong et al., 2016). Menurut teori, semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan untuk menabung. Pada tingkat bunga yang tinggi, orang akan memilih untuk menyimpan uang di bank dan mengurangi konsumsi pribadi. Pada tingkat bunga yang tinggi ini juga akan mengurangi tingkat investasi. Karena pada tingkat bunga yang tinggi, tentunya seseorang akan menambah biaya dan pengeluaran pada investasinya.

Teori *Gross Domestic Product* (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) adalah salah satu komponen dalam penentuan pendapatan nasional selain Produk Nasional Bruto, Produk Nasional Neto, Pendapatan Nasional, Pendapatan Personal,

dan Pendapatan Personal Disposabel (Larasati dan Sulasmiyati, 2018). GDP merupakan indikator penting dalam perekonomian suatu negara dan menjadi indikator terbaik dalam pengukuran tingkat kebahagiaan masyarakat. Hal ini karena PDB dapat mengukur dua hal secara bersamaan. Dengan kata lain, total pendapatan nasional dan total pengeluaran negara yang digunakan untuk membeli barang dan jasa.

Gross Domestic Product (GDP) menggambarkan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara pada kurun waktu tertentu (Meyliana, 2017). Dalam dunia ekonomi, baik di negara berkembang maupun negara maju, produksi barang dan jasa tidak hanya berasal dari negara tersebut tetapi juga dari negara lain. Kehadiran perusahaan multinasional yang beroperasi di banyak negara membantu meningkatkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut. Kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kegiatan perekonomian suatu negara. Nilai kontribusi produksi harus dimasukkan dalam pendapatan nasional dalam bentuk PDB. Oleh karena itu, GDP dapat dipahami sebagai nilai barang dan jasa suatu negara yang dihasilkan oleh warga negaranya dan orang asing.

Kurs

Maisaroh (2017) berpendapat nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar ini mencakup dua mata uang, sehingga keseimbangannya ditentukan oleh aspek penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Kurs merupakan banyaknya mata uang domestik yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit uang asing. Permintaan mata uang asing tersebut bisa bersal dari kegiatan ekspor impor hingga pinjaman luar negeri (Sukirno, 2004; Faizin, 2020).

Kurs dapat dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil (Mankiw, 2007). Kurs nominal adalah nilai relatif dari dua mata uang antar dua negara. Kurs riil adalah harga barang-barang dari dua negara secara relatif. Ketika nilai tukar mata uang domestik mengalami kenaikan disebut apresiasi, penurunan nilai tukar mata uang domestik disebut depresiasi. Alat ukur untuk dapat mengetahui kekuatan daya saing dalam pertukaran mitra dagang yang dilihat dari sisi harga menggunakan *Real Effective Exchange Rates* (REER). *Real Effective Exchange Rates* (REER) merupakan indikator yang dapat menggambarkan nilai mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara-negara lain yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi pada tahun dasar.

Harga Minyak Dunia

Harga minyak mentah dunia dapat diukur dengan harga spot pasar minyak dunia, *West Texas Intermediate* (WTI) atau *Brent* menjadi standar atau acuan dalam perdagangan minyak mentah dunia (Sasono, 2020). Minyak mentah yang diperdagangkan di WTI merupakan minyak mentah yang berjenis *light-weight* dan *high quality*, serta memiliki kadar belerang yang rendah. Harga minyak WTI menjadi acuan bagi perdagangan minyak di dunia karena minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar. Harga minyak mentah di WTI memiliki harga lebih mahal lima hingga enam dolar daripada harga minyak di OPEC serta lebih mahal satu sampai dua dolar jika dibandingkan dengan harga minyak Brent (Sasono, 2020).

Harga minyak mentah di pasar internasional pada dasarnya mengikuti mekanisme yang berlaku dalam ekonomi pasar, dimana tingkat harga yang berlaku sangat ditentukan permintaan dan penawaran (*demand and supply mechanism*) sebagai faktor fundamental (Nizar, 2002; Arifa et al., 2020). Dari sisi permintaan, perilaku harga minyak dunia sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dunia. Dari sisi penawaran, harga minyak dunia dipengaruhi oleh ketersediaan minyak di negara-negara penghasil minyak baik yang tergabung di *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) maupun negara produsen non-OPEC.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan *World Bank*. Data yang dipakai adalah data runtut waktu atau *time series* yang memiliki jarak waktu 31 tahun yaitu dari tahun 1990 hingga tahun 2020. Pada penelitian ini, sebagai sumber

refrensi teori dilakukan studi literatur serta mempelajari teori-teori yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi dan suku bunga, GDP, kurs, serta harga minyak dunia menjadi variabel independen. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Auto Regressive Distribed Lag* dengan metode deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan kemudian menganalisisnya. *Softwere* yang digunakan dalam melakukan pengolahan data menggunakan *Eviews 12*.

Sebelum melakukan olah data menggunakan model ARDL, terlebih dahulu dilakukan pengujian stasioneritas, auto korelasi, uji kointegrasi, penentuan *lag optimum*, dan hasil ARDL. Pengujian stasioneritas menggunakan *unit root test* menunjukkan data tidak stasioner pada tingkat level sehingga dilanjutkan pada tahap pengujian selanjutnya. Pada uji unit root test di tingkat first difference data menunjukkan stasioner sehingga data dapat diolah menggunakan uji ARDL. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Lagrange Multiplier (LM)* atau *Breusch-Godfret Serial Correlation LM test*. Uji Kointegrasi dilakukan untuk mengetahui data memiliki hubungan jangka panjang. Dalam melakukakn Uji kointegrasi dapat menggunakan *bound testing approach*. Uji *bound testing approach* tersebut dengan melihat uji statistik F. Penentuan lag optimum memiliki fungsi untuk mengetahui panjang lag yang sesuai dengan model *Auto Regressive Distributed Lag*. Dalam penentuan lag optimum akan menggunakan *Akaike Information Criteria (AIC)*. Selanjutnya mengestimasi model ARDL untuk mengetahui hubungan jangka panjang dari variabel-variabel.

Model pengaruh inflasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 SBI_t + \beta_2 GDP_t + \beta_3 Kurs_t + \beta_4 HMD_t + e_t$$

Persamaan model ARDL untuk persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta Y_t = & a_0 + \sum_{i=1}^n a_{1i} \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{2i} \Delta SBI_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{3i} \Delta GDP_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{4i} \Delta KURS_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n a_{1i} \Delta HMD_{t-1} + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 SBI_{t-1} + \theta_3 GDP_{t-1} \\ & + \theta_4 KURS_{t-1} + \theta_5 HMD_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

Keterangan:

Δ = Lag (kelambanan)

$a_{1i} - a_{5i}$ = Koefisien model hubungan dinamis jangka pendek

$\theta_{1i} - \theta_{5i}$ = Koefisien model hubungan dinamis jangka panjang

Hasil dan Pembahasan

Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Tabel 1. Uji Stasioner pada Tingkat Level

Variabel	P-Value	Nilai Kritis 5%	Keterangan
Inflasi	0.0021	0.05	Stasioner
Suku Bunga	0.0534	0.05	Tidak Stasioner
Gdp	0.0094	0.05	Stasioner
Kurs	0.2346	0.05	Tidak Stasioner
Harga Minyak Dunia	0.5179	0.05	Tidak Stasioner

Sumber: Data diolah, Eviews 2022

Uji stasioner di atas menunjukkan bahwa variabel inflasi dan gdp telah stasioner pada tingkat level karena memiliki probabilitas kurang dari *alpha* sebesar 5% sehingga gagal menolak H_0 . Variabel suku bunga, kurs, dan harga minyak dunia memiliki probabilitas lebih dari *alpha* sebesar 5% sehingga gagal menolak H_0 atau data tidak stasioner pada tingkat level. Oleh karena itu, uji stasioneritas dilanjutkan pada tingkat *first difference*.

Berdasarkan tabel Uji Stasioner pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa variabel gdp, kurs, dan harga minyak dunia memiliki probabilitas dibawah *alpha* sebesar 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau data stasioner pada tingkat *first difference*. Dari Uji Stasioner diatas

menunjukkan bahwa data stasioner pada tingkat *level* dan *first difference* sehingga data dapat dianalisis menggunakan metode *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL).

Tabel 2. Uji Stasioner pada Tingkat *first difference*

Variabel	P-Value	Nilai Kritis 5%	Keterangan
Inflasi	0.0000	0.05	Stasioner
Suku Bunga	0.0000	0.05	Stasioner
Gdp	0.0000	0.05	Stasioner
Kurs	0.0000	0.05	Stasioner
Harga Minyak Dunia	0.0001	0.05	Stasioner

Sumber: Data diolah, Eviews 2022

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi (Widarjono, 2018). Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) atau *Breusch-Godfret Serial Corelation LM Test*. Berikut hasil dari Uji LM:

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.324019	Prob. F(2,6)	0.7335
Obs*R-squared	2.297781	Prob. Chi-Square(2)	0.3186

Sumber: Data diolah, Eviews 2022

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.3186 atau lebih besar dari alpha sebesar 5% sehingga gagal menolak H₀. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data tersebut tidak terdapat permasalahan Autokorelasi.

Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi kelanjutan dari *unit root test* dan uji derajat integrasi. Uji Kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki hubungan jangka panjang. Dalam melakukakn Uji kointegrasi dapat menggunakan *bound testing approach*. Uji *bound testing approach* tersebut dengan melihat uji statistik F.

Tabel 4. Uji Kointegrasi

F-Bounds Test	Null Hypothesis: No levels relationship			
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	4.058559	10%	2.2	3.09
K	4	5%	2.56	3.49
		2.5%	2.88	3.87
		1%	3.29	4.37

Sumber: Data diolah, Eviews 2022

Berdasarkan Uji Kointegrasi menggunakan bounds test didapatkan nilai value F-statistic sebesar 4.05 > I(1) dengan alpha 5% sehingga menolak H₀. Maka dapat disimpulkan terdapat kointegrasi dalam model.

Penentuan Lag Optimum

Penentuan Lag Optimum bertujuan untuk mengetahui panjang lag yang terdapat pada variabel. Penentuan ini memiliki fungsi untuk mengetahui panjang lag yang sesuai dengan model *Auto Regressive Distributed Lag*. Dalam penentuan lag optimal akan menggunakan *Akaike Information Criteria* (AIC). Pada data *Akaike Information Criteria* akan menggunakan *standar error* yang paling kecil

di antara model yang ada. Hasil dari *Akaike Information Criteria* (AIC) yaitu ADRL (4, 4, 1, 1, 3) karena memiliki nilai *error* paling kecil apabila dibandingkan dengan model lag yang lainnya.

Estimasi Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Autoregressive Distributed Lag (ARDL) merupakan alat uji dalam ekonometrika yang mengasumsikan bahwa satu variabel dipengaruhi oleh variabel itu sendiri pada periode sebelumnya. Berikut merupakan hasil dari estimasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL):

Tabel Hasil Estimasi *Autoregressive Distributed Lag*

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.*	Ket.
Inf(-1)	-0.375418	-0.672951	0.5179	Tidak Signifikan
Inf(-2)	-0.145541	-0.525076	0.6122	Tidak Signifikan
Inf(-3)	-0.522073	-2.796807	0.0208	Signifikan
Inf(-4)	-0.445618	-1.925051	0.0864	Tidak Signifikan
BIRate	1.302938	2.376827	0.0414	Signifikan
BIRate(-1)	1.068766	1.778932	0.1090	Tidak Signifikan
BIRate(-2)	0.057450	0.088946	0.9311	Tidak Signifikan
BIRate(-3)	0.425465	1.261238	0.2389	Tidak Signifikan
BIRate(-4)	0.809532	2.360061	0.0426	Signifikan
GDP	-0.999840	-2.412410	0.0391	Signifikan
GDP(-1)	0.900654	0.967430	0.3586	Tidak Signifikan
LOG(Kurs)	-0.071052	-0.694349	0.5050	Tidak Signifikan
LOG(Kurs(-1))	0.109201	1.023453	0.3328	Tidak Signifikan
LOG(COP)	0.069568	2.313531	0.0460	Signifikan
LOG(COP(-1))	-0.058627	-1.235736	0.2478	Tidak Signifikan
LOG(COP(-2))	0.032589	0.822982	0.4318	Tidak Signifikan
LOG(COP(-3))	0.037025	1.316345	0.2206	Tidak Signifikan
C	-0.802754	-2.327532	0.0449	Signifikan

Sumber: Data diolah, Eviews 2022

Koefisien Determinasi (R^2)

R-Squared pada Uji ARDL menunjukkan nilai 0.976901 yang berarti bahwa variabel-variabel *independent* yaitu suku bunga, gdp, kurs, dan harga minyak dapat menjelaskan 97.69% terjadinya variasi-variasi variabel *dependent* yaitu inflasi dan sisanya sebesar 2.31% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Suku bunga merupakan salah satu alat yang digunakan Bank Indonesia sebagai pengendali inflasi. Ketika suatu perekonomian mengalami *overheating*, Bank Indonesia akan melakukan kebijakan moneter kontraktif dengan meningkatkan suku bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) dengan harapan masyarakat akan meningkatkan investasinya di Bank. Sehingga, jumlah uang beredar di masyarakat akan menurun yang selanjutnya akan menurunkan inflasi. Sebaliknya, ketika suatu perekonomian sedang lesu, Bank Indonesia akan melakukan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) dengan harapan masyarakat dan investor akan meningkatkan pinjaman di Bank. Sehingga, jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkat yang selanjutnya akan meningkatkan inflasi.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari dan Yenniwati (2019) serta Panjaitan dan Wardoyo (2016), dimana hal ini dikarenakan kebijakan Bank Indonesia yang meningkatkan suku bunga acuan (*BI Rate*) pada bulan Mei yang awalnya dari 8% menjadi 8.25%. Kebijakan tersebut memicu kenaikan inflasi di Indonesia menjadi 10.38%. Berdasarkan pemaparan dari Gubernur BI, kenaikan tingkat suku bunga menjadi 8.25% ini disebabkan dari meningkatnya harga komoditas pangan dunia dan meningkatnya harga minyak

dunia yang tidak terduga yang diikuti dengan naiknya harga BBM. Selain itu, penelitian Assa et al. (2020) dan Martanto et al. (2021) mendapatkan hasil yang serupa, hal ini dikarenakan respon Bank Indonesia terhadap perkembangan inflasi saat ini dan di masa yang akan datang. Ketika inflasi meningkat, maka Bank Indonesia akan melakukan kebijakan moneter ekspansif dengan suku bunga kebijakan untuk meredakan tingkat inflasi. Sebaliknya, jika inflasi berkurang, maka Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga.

Analisis GDP Terhadap Inflasi

Inflasi dapat terjadi pada saat perkembangan ekonomi yang pesat dan peluang kerja yang tinggi yang berakibat tingkat pendapatan yang tinggi sehingga menyebabkan pengeluaran melebihi kemampuan ekonomi untuk mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini dapat mengakibatkan kenaikan inflasi. PDB dapat menjelaskan meningkatnya permintaan akan barang dan jasa manufaktur. Peningkatan ini merupakan peningkatan permintaan domestik. Peningkatan ini menyebabkan peningkatan konsumsi seluruh masyarakat, yang pada gilirannya mendorong naiknya harga komoditas dan menyebabkan inflasi.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa GDP memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan sesuai dengan penelitian Budiman (2021). Hal ini dikarenakan pemerintah dalam melakukan pembiayaan pembangunan maupun belanja negara dengan melakukan utang luar negeri. Ketika utang luar negeri meningkat akan menyebabkan jumlah uang beredar di masyarakat meningkat sehingga membuat inflasi naik. Pada tahun 1998 dimana GDP Indonesia yang berada pada posisi -13.13% disebabkan salah satunya oleh utang luar negeri Indonesia yang mencapai US\$ 138 milyar dalam bentuk valuta asing dari utang pemerintah maupun swasta.

Analisis Kurs Terhadap Inflasi

Bank Indonesia memiliki tujuan utama mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Keberhasilan dari menjaga kestabilan rupiah dapat dilihat dari dua aspek yaitu, kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa dapat dilihat dari tingkat inflasi serta perkembangan nilai tukar terhadap mata uang negara lain. Jika nilai tukar RIL mengalami depresiasi, produsen yang mengandalkan bahan baku produksinya dari luar negeri akan terdampak, depresiasi rupiah akan membuat bahan baku lebih mahal sehingga harga barang meningkat dan tingkat inflasi naik.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa kurs tidak memiliki hubungan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Panjaitan dan Wardoyo (2016) dan Langi et al., (2014). Secara teori, depresiasi rupiah akan meningkatkan inflasi. Hal ini tergantung pada kebijakan dari pemerintah dan Bank Indonesia, menurut teori *balance of payment* jika ekspor neto meningkat akan membuat rupiah terdepresiasi sehingga inflasi akan meningkat.

Analisis Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi

Kenaikan harga minyak akan menyebabkan kenaikan tingkat harga barang-barang dan jasa-jasa di masyarakat. Hal ini karena minyak merupakan salah satu komponen penggerak mesin dalam proses produksi dan distribusi barang. Inflasi juga sulit dihindari karena minyak merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat dan sudah menjadi barang komplementer. Jika harga minyak mengalami kenaikan, harga barang dan jasa akan terkena dampaknya, terutama dalam biaya produksi. Indonesia adalah negara pengimpor minyak dan harga bahan bakar minyak domestik mengikuti mekanisme pasar (*floating*), fluktuasi harga minyak dunia secara langsung dapat mempengaruhi biaya produksi yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya *cost push inflation*.

Dalam penelitian ini harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia sesuai dengan penelitian Septian (2020) dan Živkov et al. (2019). Hal tersebut dikarenakan harga minyak dunia akan mempengaruhi harga bahan bakar Indonesia. Sehingga, ketika harga minyak dunia meningkat akan menyebabkan harga bahan bakar (BBM) meningkat yang selanjutnya akan meningkatkan harga barang-barang umum dikarenakan biaya produksi yang meningkat (*cost push inflation*).

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan pengujian dan penganalisisan, didapatkan tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 1990 hingga 2020 dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga, *Gross Domestic Product* (GDP), Jumlah Uang Beredar (JUB), dan harga minyak dunia. Suku bunga dan harga minyak dunia berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Variabel gdp berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Kurs tidak mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia secara parsial.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dengan menjaga kestabilan inflasi yang sesuai dengan batasan yang ditetapkan pada target yang telah ditentukan dengan berbagai pertimbangan seperti ketidakpastian global dan faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi perekonomian. Bank Indonesia diharapkan dapat bekerja sama dengan pemerintah dan berhati-hati dalam menentukan kebijakan moneter melalui *BI rate* dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Karena dalam penelitian ini didapatkan bahwa suku bunga (*BI rate*) memiliki pengaruh terbesar terhadap laju inflasi di Indonesia. Kenaikan *BI rate* akan mempengaruhi motif masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank atau digunakan untuk investasi. Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga ketika tingkat inflasi tinggi sehingga diharapkan dapat mengurangi investasi dan akhirnya mengurangi permintaan agregat yang pada gilirannya akan mengurangi laju inflasi.

Bahan bakar minyak merupakan komponen terpenting dalam berbagai kegiatan ekonomi baik produksi hingga distribusi. Ketika harga minyak dunia mengalami kenaikan maka akan berakibat pada kenaikan harga-harga barang dan jasa sehingga akan menyebabkan kemampuan konsumsi masyarakat akan menurun, terutama masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan stabilitas harga BBM dalam negeri yang efektif. Kebijakan formula *automatic pricing mechanism* (APM) dapat menjadi instrumen untuk menstabilkan harga minyak dengan pengendalian pajak dan subsidi minyak, serta pemerintah dapat mengoptimalkan pembangunan infrastruktur cadangan strategis minyak (*strategic petroleum reserves*/SPR) sebagai langkah ketahanan energi nasional. Pemerintah juga perlu meningkatkan efisiensi APBN yang dapat mendorong produktivitas, sehingga dapat meningkatkan GDP. Mengingat dalam penelitian ini GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Daftar Pustaka

- Arifah, L. F. (2020). Dunia Dan Variabel Moneter Terhadap Perekonomian Indonesia Periode 1996-2018. *Jurnal9 Ilmu Ekonomi*, 10(1), 23–44.
- Assa, R., Rotinsulu, T. O., & Mandejij, D. (2020). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode : 2006.1 – 2019-2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 23–33.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Diambil pada 5 November 2021. <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Diambil pada 9 Desember 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Bank Indonesia. (2020). Inflasi. Diambil 16 Oktober 2021. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_229520.aspx
- Bank Indonesia. (2021). Inflasi. Diambil 19 Oktober 2021. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Budiman, P. A. (2021). Analisis ecm pdb, kurs dan jumlah uang beredar terhadap inflasi. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 643–652.
- Daniel, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi. *Ekonomis : Journal of Economics and Business*, 2(1), 131-136.
- Faizin, M. (2020). Analisis Hubungan Kurs terhadap Inflasi. *Jurnal Akuntabel*, 17(2), 314–319.

- Ginting, A. M. (2016). Analisis Determinasi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 12(1), 89–96.
- Langi, Theodores Manuela (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 43-58
- Lapong, P. R., & Rotinsulu, T. O. (2016). Analisis Kausalitas Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (Bi Rate) Di Indonesia Periode 2009.1 – 2015.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 278–287.
- Larasati, I. & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi , Ekspor , Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 63(1), 8–16.
- Maisaroh, F. (2017). Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2013. *Jurnal Nominal*, 4(1), 93–108.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 16(3), 619–632.
- Meyliana, D. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito D $\mu \div \text{CE Z}$ Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015 Pendahuluan Perbankan syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat , *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8, 263–284.
- Ningsih, K. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. 20(2), 96–103.
- Panjaitan, M. Wardoyo. (2016). Jurnal Ekonomi Bisnis: *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia*. Vol. 21, No. 3 Hal. 182-193.
- Rando, S., Rotinsulu, D., & Rorong, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penentu. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(1), 66–83.
- Sari, M. R., & Yeniwati. (2019). Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 309–320.
- Sasono, H. (2020). Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke-4*. Hal. 1-9.
- Septian, M. R. (2020). Analisis faktor penentu inflasi di indonesia : pendekatan metode error correction mechanism. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 17(1), 121–128.
- Wiguna, D. (2021). BPS: Inflasi 2020 hanya 1,68 persen, ini inflasi terendah. Diambil 16 Oktober 2021. Dari <https://www.antaraneews.com/berita/1926436/bps-inflasi-2020-hanya-168-persen-ini-inflasi-terendah>.
- Živkov, D., Jasmina Đurašković & Slavica Manić. (2019). How do oil price changes affect inflation in Central and Eastern European countries? A wavelet-based Markov switching approach, *Baltic Journal of Economics*, 19(1), 84-104.